



PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN MODERAT BAGI REMAJA DI DESA BANDAR MASILAM KABUPATEN SIMALUNGUN

Muliatno

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli

muliatno@staittd.ac.id

Abstract

Adolescents are a strategic group in shaping sustainable religious attitudes and understanding. However, the rapid development of information and social dynamics can influence how adolescents understand religious teachings, including the emergence of less moderate religious attitudes. This community service activity aims to strengthen moderate religious literacy among adolescents in Bandar Masilam Village, Simalungun Regency. The implementation method employs a participatory and educational approach through material delivery, interactive discussions, and continuous mentoring. The materials emphasize the values of religious moderation, such as tolerance, balance, and mutual respect in social life. The results of the activity indicate an improvement in adolescents' understanding of moderate religious concepts, as well as the development of open and inclusive attitudes in responding to differences. Thus, strengthening moderate religious literacy contributes positively to the formation of adolescents who are religious, tolerant, and possess strong national insight.

Keywords: *Religious Literacy, Religious Moderation, Adolescents, Rural Community, Community Service*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok strategis dalam pembentukan sikap dan pemahaman keagamaan yang berkelanjutan. Namun, perkembangan informasi dan dinamika sosial yang cepat berpotensi memengaruhi cara remaja memahami ajaran agama, termasuk munculnya sikap keagamaan yang kurang moderat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi keagamaan moderat bagi remaja di Desa Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan berkelanjutan. Materi yang diberikan menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap konsep keagamaan yang moderat serta tumbuhnya sikap terbuka dan inklusif dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan moderat berkontribusi positif dalam membentuk karakter remaja yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: *Literasi Keagamaan, Moderasi Beragama, Remaja, Masyarakat Desa, Pengabdian Kepada Masyarakat*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, termasuk dalam aspek keagamaan. Pada tahap ini, remaja mulai membangun cara pandang terhadap ajaran agama yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan yang tepat menjadi kebutuhan mendasar dalam membentuk pemahaman keislaman yang seimbang dan berkelanjutan (Nata, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan bagi remaja dalam mengakses berbagai informasi keagamaan. Namun, keterbukaan informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi yang memadai, sehingga remaja rentan menerima pemahaman keagamaan yang parsial atau ekstrem (Rahman, 2017). Kondisi

ini menuntut adanya upaya sistematis untuk membekali remaja dengan literasi keagamaan yang moderat.

Literasi keagamaan moderat merupakan kemampuan memahami ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan berimbang, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang menekankan sikap toleran, adil, dan anti kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019). Penguatan literasi keagamaan moderat menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah berkembangnya sikap keagamaan yang eksklusif di kalangan remaja.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis, remaja dapat diajak untuk memahami ajaran Islam tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara sosial dan kebangsaan (Azra, 2012). Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa lemahnya literasi keagamaan berkontribusi terhadap munculnya sikap intoleran di kalangan remaja. Remaja yang tidak memiliki pemahaman keagamaan yang utuh cenderung mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang menyudutkan kelompok lain (Baidhawiy, 2015). Oleh sebab itu, penguatan literasi keagamaan moderat perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Di Desa Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun, remaja merupakan kelompok sosial yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, kegiatan pembinaan keagamaan bagi remaja masih bersifat sporadis dan belum terfokus pada penguatan literasi keagamaan moderat. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada remaja. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian memungkinkan remaja terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Yusuf, 2021).

Penguatan literasi keagamaan moderat bagi remaja tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Remaja diharapkan mampu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog dalam menyikapi keragaman sosial dan keagamaan (Hefner, 2011). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, literasi keagamaan moderat juga berkontribusi dalam memperkuat wawasan kebangsaan remaja. Pemahaman agama yang moderat mendorong remaja untuk memandang agama dan negara sebagai dua entitas yang saling mendukung, bukan saling bertentangan (Azra, 2012). Dengan demikian, remaja dapat berperan sebagai agen perdamaian di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan literasi keagamaan moderat bagi remaja di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, dan memiliki kesadaran sosial serta kebangsaan yang kuat.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan remaja Desa Bandar Masilam sebagai subjek utama kegiatan. Tahap awal pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keagamaan remaja serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan diskusi kelompok untuk memetakan permasalahan dan menentukan materi penguatan yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penguatan literasi keagamaan moderat, yang dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar moderasi beragama, toleransi, sikap inklusif, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Metode diskusi digunakan untuk mendorong partisipasi aktif remaja dan mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu keagamaan.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program penguatan literasi keagamaan moderat. Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama dan pengamatan terhadap perubahan sikap, pemahaman, serta partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan literasi keagamaan moderat bagi remaja di Desa Bandar Masilam berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, baik pada sesi penyampaian materi maupun diskusi interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa isu literasi keagamaan dan moderasi beragama relevan dengan kebutuhan remaja di tingkat desa.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki pemahaman keagamaan yang masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya kontekstual. Remaja cenderung memahami ajaran agama secara normatif tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahman (2017) yang menyatakan bahwa lemahnya literasi keagamaan dapat memengaruhi cara generasi muda menyikapi perbedaan.

Setelah mengikuti kegiatan penguatan literasi keagamaan moderat, terjadi peningkatan pemahaman remaja terhadap konsep moderasi beragama. Remaja mulai memahami pentingnya sikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam aspek toleransi, kegiatan ini mendorong remaja untuk lebih menghargai perbedaan pandangan dan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat. Remaja menyadari bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial yang majemuk. Sikap toleran merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama (Baidhaw, 2015).

Diskusi interaktif yang dilakukan selama kegiatan menjadi sarana efektif bagi remaja untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait isu keagamaan. Melalui diskusi, remaja dilatih untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan prinsip pendidikan keagamaan yang inklusif (Azra, 2012).

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran remaja terhadap bahaya sikap keagamaan yang ekstrem. Remaja mulai memahami bahwa sikap ekstrem dapat merusak harmoni sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pemahaman ini penting sebagai upaya preventif terhadap radikalisme di kalangan generasi muda (Hefner, 2011).

Penguatan literasi keagamaan moderat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter remaja. Remaja menunjukkan sikap yang lebih terbuka, santun, dan menghargai pendapat orang lain dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang baik berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang positif (Nata, 2014).

Dari sisi partisipasi, kegiatan ini meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial di desa. Remaja menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif dan dialogis. Partisipasi aktif merupakan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Yusuf, 2021).

Kegiatan pendampingan juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks kebangsaan. Remaja mulai memahami bahwa ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan dapat berjalan selaras. Pemahaman ini penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda (Azra, 2012).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Remaja merasa lebih nyaman dan tertarik ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang menekankan keterlibatan peserta (Suyadi, 2017).

Penguatan literasi keagamaan moderat juga membantu remaja dalam menyaring informasi keagamaan yang mereka peroleh dari media sosial. Remaja menjadi lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan. Kemampuan literasi ini sangat penting di tengah derasnya arus informasi digital (Rahman, 2017).

Dari perspektif sosial, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis di lingkungan remaja. Remaja menunjukkan sikap saling menghargai dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan. Moderasi beragama berperan penting dalam menjaga kohesi sosial (Baidhawiy, 2015).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Penguatan literasi keagamaan moderat di tingkat desa menjadi bentuk konkret implementasi kebijakan tersebut (Kementerian Agama RI, 2020).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan moderat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi remaja. Remaja tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman, tetapi juga perubahan sikap keagamaan yang lebih moderat dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan literasi keagamaan moderat merupakan strategi yang efektif dalam membina generasi muda yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Program semacam ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat Desa Bandar Masilam dan wilayah sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan literasi keagamaan moderat bagi remaja di Desa Bandar Masilam Kabupaten Simalungun telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap keagamaan remaja. Remaja menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep moderasi beragama, toleransi, serta pentingnya bersikap seimbang dan inklusif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya sikap keagamaan yang ekstrem dan pentingnya menjaga harmoni sosial.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini turut mendorong perubahan sikap dan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Remaja menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berdialog secara santun, serta lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan desa. Pendekatan partisipatif dan edukatif yang digunakan terbukti efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang dialogis dan bermakna bagi remaja.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program penguatan literasi keagamaan moderat bagi remaja dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, pendidik, dan pemerintah desa. Selain itu, pengembangan materi literasi keagamaan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya media digital, perlu terus dilakukan agar remaja memiliki kemampuan literasi keagamaan yang kuat, moderat, dan relevan dengan tantangan kehidupan sosial modern.

REFERENSI

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidhawiy, Z. (2015). *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Huda, M. (2018). Pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–128.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F. (2017). Literasi keagamaan dan pembentukan sikap moderat generasi muda. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 33–47.
- Suyadi. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2021). Penguatan literasi keagamaan moderat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 101–112.